

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Strategi Pengembangan

Menurut Bryson seperti yang dikutip Brian, strategi adalah pola tujuan kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dikerjakan organisasi, dan mengapa organisasi melakukannya.¹ Sedangkan menurut Agus Maimun, strategi pengembangan adalah suatu upaya perencanaan dan pengelolaan suatu sekolah yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengembangkan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikannya.²

Webster's New Word Dictionary mendefinisikan strategi sebagai “*science of planning and directing large scale military operating skill in managing or planning*”³. Yaitu strategi merupakan suatu ilmu tentang perencanaan dan pengarahan keterampilan operasi militer pada skala besar dalam mengatur dan merencanakan. Khususnya digunakan oleh militer, atau dalam bahasa Yunani disebut *Strateagem*, yang berarti memimpin tentara.

Menurut Malik Fadjar hampir tak terhitung jumlah lembaga-lembaga dan perguruan Islam yang kini berobsesi pada pengembangan proyek unggulan. Namun menurut beliau lagi dalam pengembangan sekolah Islam unggulan

¹ Brian Fidler, *Strategic Management for School Development* (London: Paul Chapman Publishing, 2002), 10.

² Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 50

³ Victoria Neuselde dan Fernando de Mello Vianna, *Webster's New Word Dictionary*, terj. Peter Salim (Jakarta: Modern English Press, 1991), 570.

dalam era globalisasi hendaknya memiliki dua dimensi utama⁴, yakni; *pertama* pelestarian serta pembudayaan tradisi dan nilai-nilai keislaman sekaligus keindonesiaan. *Kedua*, pendidikan Islam harus diorientasikan pada kemajuan ilmu dan teknologi sesuai dengan perkembangan dalam dunia global.

Dalam analisa penulis, strategi pengembangan yang dilakukan SD Plus Rahmat hingga mampu menancapkan diri sebagai sekolah yang disebut unggulan oleh masyarakat mengacu pada dua konsep manajemen pemasaran dan manajemen pendidikan, yaitu asas PDB (*Positioning, Differentiation, Branding*) dan TQM (*Total Quality Management*).

1. PDB (*Positioning, Differentiation, Branding*)

Teori ini terinspirasi dari Philip Kotler yang terkenal dengan langkah-langkahnya mengembangkan perusahaan. Adapun PDB ini terdiri dari *Positioning, Differentiation* dan *Branding* dengan penjelasan sebagai berikut:

a. *Positioning*

Positioning adalah upaya untuk mempengaruhi pikiran konsumen dengan penawaran agar tertarik dengan sekolah kita. *Positioning* juga bertujuan untuk membangun kepercayaan di mata konsumen, bahwa produk sekolah kita memang layak dipercaya dan berkualitas.

Mulyana mengutip Al Ries dan Jack Trout yang dikenal pertama kali mempopulerkan istilah *Positioning* tahun 1972 mengatakan:

⁴ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), xiii-xiv.

“ *Positioning is not what you do to a product, positioning is what you do to the mind of the prospect. That is your position the product in the mind of prospect*”⁵

Intinya *positioning* adalah menempatkan produk dan merek kita di benak pelanggan. Dengan definisi ini Ries dan Jack Trout mengatakan bahwa perang pemasaran bukanlah terletak di pasar, tapi di benak pelanggan. Perang pemasaran adalah perang untuk memperebutkan sejangkal ruang di benak pelanggan. *Positioning* adalah tindakan merancang, menawarkan perusahaan dan gambaran untuk menduduki suatu tempat yang membedakan di benak konsumen dari target pasar.

Menurut Mulyana ada empat hal yang harus dilakukan dalam menentukan posisi sekolah terutama kaitannya dalam strategi pemasaran, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶

1) *Positioning* berdasarkan atribut atau ciri-ciri khusus

Untuk membuat keberadaan sekolah dapat dengan mudah dikenal, maka sekolah harus memiliki ciri khas atau atribut yang berbeda. Penambahan identitas di belakang nama sekolah semisal SD Plus, SMP Islam Terpadu, SD Kreatif, SMA Unggulan dan sebagainya telah banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah termasuk SD Plus Rahmat. Dengan penambahan identitas nama di belakangnya, diharapkan masyarakat dapat mengenal sekolah tersebut dengan lebih mudah.

⁵ Mulyana AZ, *Reformation Marketing Sekolah* (Surabaya: Bening Pustaka, 2012), 2.

⁶ *Ibid.*, 3.

2) *Positioning* yang didasarkan dengan harga dan kualitas

Banyak sekali ditemukan sekolah yang menawarkan harga jual dengan SPP yang lebih mahal dengan tujuan kalangan menengah ke atas namun juga diimbangi dengan kualitas sekolah. Sementara itu, ada juga sekolah dengan uang SPP cukup murah. Hal ini bertujuan untuk memikat hati masyarakat yang memang senang dengan uang SPP yang terjangkau. Sehingga apapun kebijakan sekolah yang menjadikan uang SPP murah atau mahal, lebih disebabkan karena sekolah ingin memposisikan diri di mata publik dan pelanggan.

3) *Positioning* yang berkaitan secara langsung dengan pesaing

Selain memposisikan keunggulan yang dimiliki, sekolah harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pesaingnya, diharapkan sekolah mampu membuat produk yang lebih baik dari pesaingnya. Sehingga keberadaan sekolah tersebut dengan segala kelebihannya tetap mampu menarik simpati dari masyarakat.

4) *Positioning* berdasarkan produk yang dibutuhkan pelanggan

Posisi sekolah akan tetap menjadi kuat dan keberadaannya selalu dibutuhkan wali murid jika sekolah mampu membaca kebutuhan pasar. Sekolah harus mampu memberikan alternatif yang diinginkan oleh masyarakat dan mampu menyediakan ruang bagi publik.

Positioning haruslah bersifat unik dan mempunyai perbedaan dengan sekolah lain, tidak mudah ditiru dan berkelanjutan dalam

jangka panjang. Jika *positioning* sudah tidak relevan maka perlu dilakukan *repositioning* sebagai reaksi posisi baru pesaing.

Repositioning sendiri bisa dilakukan karena:⁷

- 1) Adanya persaingan yang kuat antara pelaku pendidikan yang ada di daerahnya.
- 2) Keinginan masyarakat atau wali murid yang sudah mulai berubah.
- 3) Adanya pelanggan baru yang lebih menjanjikan, sehingga sekolah perlu mengadakan re-desain.
- 4) Telah terjadi kesalahan dalam *positioning* sebelumnya.

b. *Differentiation*

Differentiation adalah pelaksanaan strategi yang berbeda dengan sekolah lain dalam rangka untuk memantapkan *positioning* dan meningkatkan nilai branding. Theodore Levitt dalam Kotler menjelaskan bahwa diferensiasi adalah upaya untuk mengidentifikasi pesaing atau “Miopi Pemasaran”.⁸ Karena keberadaan diferensiasi sangat strategis dalam tataran marketing, maka sekolah juga harus mampu membangun konsep keunggulan secara terus menerus.

Mulyana mengutip Philip Kotler mengatakan bahwa diferensiasi dapat dilakukan berdasarkan:⁹

1) *Product*

Sekolah harus mampu mendesain sedemikian rupa produk yang dimiliki dan dihasilkan dengan lebih lengkap serta

⁷ Ibid., 17-18.

⁸ Philip Kotler dan Nancy Lee, *Pemasaran di Sektor Publik*, terj. M. Taufik Amir (Jakarta: Indeks, 2007), 35.

⁹ AZ, *Reformation*, 20.

mempunyai varian yang beragam, mulai dari jenis produknya sampai metode dan strategi pembelajarannya. Karena produk sekolah dapat memperkuat diferensiasi dan menarik perhatian masyarakat maka setiap tahun kuantitas dan kualitas produk harus ada penambahan.

2) *Service*

Servis atau pelayanan yang baik dapat menjadi penentu dan nafas sekolah. Pelayanan yang baik akan membuat masyarakat semakin puas. Hubungan yang lancar dan kondusif antara sekolah dengan seluruh *stakeholders* salah satunya dikarenakan pelayanan yang maksimal dan paripurna dari pihak sekolah.

3) *Channel*

Sekolah harus mampu mempunyai jaringan yang luas dan menjadi saluran komunikasi bagi publik. Kemampuan menjual, melayani dan marketing yang berbeda dengan sekolah lain akan semakin mempertegas peran diferensiasi sekolah tersebut. Banyak sekolah yang sekarang mulai *go public* terutama dengan cara membangun jaringan kemitraan dengan sekolah unggulan dalam negeri bahkan internasional. Tidak sedikit juga sekolah yang menjadikan tokoh-tokoh kunci/sekolah mitra dan para praktisi menjadi konsultan bagi sekolah miliknya.

4) *People*

Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di sekolah mulai kepala sekolah, guru, dan karyawan yang handal dan mempunyai

etos kerja yang tinggi dapat menciptakan diferensiasi sekolah yang bagus. Hal ini semakin dipertegas dengan kemampuan rekrutmen karyawan dan tenaga pendidik atau bahkan seleksi murid untuk memperkuat citra sebagai sekolah unggul.

c. *Branding*

Branding adalah nama, kaidah, tanda, simbol, atau desain, kombinasi yang dari semua itu bertujuan mengidentifikasi barang atau jasa dari seorang penjual atau sekelompok penjual dan untuk membedakannya dari produk dan jasa pesaing.¹⁰ *Branding* menciptakan identitas sekolah sehingga mempunyai ciri khas dan keunggulan sehingga dikenal dan banyak diminati. Menjadi keharusan bagi Kepala Sekolah, pengurus yayasan atau Ketua lembaga pendidikan untuk mau mendesain sekolah sebaik mungkin mengingat peran penting *branding* yang sangat strategis menarik perhatian masyarakat.

Branding mempunyai beberapa klasifikasi, antara lain:¹¹

1) *Product Branding*

Sekolah yang ingin dikenal harus mampu mengeluarkan produk yang *branding* dan dapat diunggulkan. Untuk mempunyai produk *branding* maka sekolah harus mampu menata sedemikian rupa kualitas fisik dan manajemen dengan baik. *Branding* ini bisa meliputi lulusan, prestasi sekolah, sistem pembelajaran, bangunan fisik sekolah, dll.

¹⁰ Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, terj. Imam Nurmawan (Jakarta: Erlangga, 1997), 277.

¹¹ AZ, *Reformation*, 28.

2) *Corporate Branding*

Corporate Branding lebih menekankan pada sebuah organisasi itu sendiri. Dalam menciptakan daya tarik, sekolah harus mampu mendesain organisasi sekolah tersebut, bahkan secara menyeluruh. *Branding* ini bisa meliputi *advertising*, logo sekolah, website, visi dan misi sekolah, promosi, komunitas sekolah, kredibilitas sekolah, dll.

2. TQM (*Total Quality Management*)

Secara umum ada dua teori umum yang berkembang tentang strategi pengembangan terutama kaitannya dengan masalah pencapaian kualitas pendidikan. Pertama, teori yang mengatakan bahwa pencapaian mutu pendidikan sangat ditentukan oleh faktor input. Dalam hal ini faktor input meliputi kurikulum, perencanaan dan evaluasi, ketenagaan, kesiswaan, sarana dan fasilitas, iklim sekolah, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Kedua, teori yang menekankan pada proses pendidikan, yakni meliputi proses pengelolaan kelembagaan (manajemen pendidikan), proses pengelolaan program, proses pengambilan keputusan, proses pembelajaran, dan proses monitoring evaluasi.¹²

Pengembangan sekolah unggulan dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi. Salah satunya adalah teori *Total Quality Manajement* (TQM). Teori ini memandang bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna.

¹² Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRS Press, 2005), 23-24.

Oleh karenanya, sekolah harus melakukan upaya perbaikan mutu yang berkelanjutan.¹³

Strategi *Total Quality Management* bisa meliputi peningkatan kualitas pendidikan yang ditentukan oleh kemampuan guru dalam merekonstruksi kurikulum, penguasaannya dalam bidang metodologi pembelajaran, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, serta sistem rekrutmen siswa dan guru yang berkualitas.

a. Rekonstruksi Kurikulum

Konstruksi kurikulum perlu dilakukan dengan mempertimbangkan rancangan yang seimbang. Mengingat kurikulum merupakan landasan dasar proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran supaya berjalan dengan lancar, kondusif, dan interaktif. Bisa dibilang bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan.

Pudjaatmaka menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat pelajaran yang diberikan dalam satu kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁴ Dalam tataran konsep yang lebih operasional sebagaimana yang dituangkan dalam UU no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

¹³ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 110-111.

¹⁴ Hadyana Pudjaatmaka, dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 9* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 540.

¹⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Asa Mandiri, 2008.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum karena kurikulum tidak hanya meliputi sejumlah mata pelajaran yang disajikan, melainkan seluruh aktivitas yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Semua aktivitas tersebut disusun secara terprogram untuk kemudian dilaksanakan secara terencana.

b. Sistem Rekrutmen Guru dan Siswa

Upaya peningkatan mutu pendidikan terkait erat dengan ketersediaan dua unsur utama yakni tenaga pengajar yang profesional dan sumber daya siswa yang berkualitas. Dua unsur ini memberi peran yang signifikan dalam menentukan tercapainya kualitas pendidikan, walaupun faktor lain seperti media pembelajaran maupun sarana pendidikan tidak dapat diabaikan.

M. Saleh Muntasir dalam teorinya lebih menekankan pada kompetensi tenaga pendidik atau guru dalam rangka pengembangan lembaga pendidikan. Beliau menyatakan bahwa tutor atau tenaga pengajar yang cakap ternyata lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih baik pengaruhnya dalam meningkatkan prestasi belajar dibandingkan dengan pengajar dalam sistem tradisional. Hal ini bermakna bahwa semakin profesional seorang guru dalam aktivitas pembelajaran, semakin besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.¹⁶

¹⁶ Muntasir M. Saleh, *Pengajaran Terprogram, Teknologi Pendidikan dengan Pengendalian Tutor* (Jakarta: Rajawali, 1985), 3.

Teori lain menyebutkan bahwa pengembangan sekolah unggulan sangat ditentukan oleh input siswa (*raw input production*). Karena sekolah unggulan dimaksudkan sebagai *centre of excellence* maka diproyeksikan sebagai wadah menampung putra-putri terbaik untuk dididik secara maksimal. Maka kesempatan belajar di sekolah ini haruslah melalui proses seleksi yang ketat dan berbagai ketentuan yang lain.¹⁷

c. Penyediaan Sarana Pendidikan

Teori lain yang juga sangat populer memandang bahwa pengembangan sekolah unggulan yang ingin dicapai sebuah institusi pendidikan harus ditunjang dengan penyediaan sarana dan fasilitas pendidikan yang memadai. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa semakin lengkap sarana yang tersedia, semakin besar kemungkinan terselenggaranya sistem pendidikan yang berkualitas. Selain itu perencanaan dan penelitian terhadap pengadaan sarana dan fasilitas sekolah perlu diperhatikan.¹⁸

d. Penerapan Manajemen

Teori lain memandang bahwa pengembangan sekolah unggulan sangat ditentukan oleh proses pendidikan. Diantaranya menyangkut proses pengelolaan program, proses pembelajaran, proses monitoring dan evaluasi, dan juga sistem manajemen sekolah. Bahkan, yang disebut terakhir ini paling banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga sekolah. Mutu pendidikan bukan ditentukan dari luar sekolah,

¹⁷ Maimun, *Madrasah Unggulan*, 50-51.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 94.

melainkan dari dalam sekolah. Oleh karenanya peran kepala sekolah, guru-guru, staf dan juga komite sekolah menjadi lebih penting dan menentukan.¹⁹

e. Penerapan Metode Pembelajaran

Strategi lain yang perlu dikembangkan adalah penerapan dan pengembangan metodologi pembelajaran. Sudah menjadi keharusan bahwa para guru meninggalkan model-model pembelajaran yang konvensional. Model pembelajaran yang dijalankan tidak lagi bersifat monologis dalam bentuk klasikal yang hanya menjadikan anak pasif. Sebaliknya, guru-guru telah mengaplikasikan berbagai metode yang lebih memfokuskan pada aktivitas belajar anak. Penerapan berbagai metode pembelajaran dimaksud bertujuan untuk mengoptimalkan peserta didik.

f. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Dalam standar minimal yang ditetapkan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, terdapat enam indikator keberhasilan di bidang lingkungan/budaya sekolah, meliputi:

- 1) sekolah melaksanakan program kebersihan program kebersihan ruang kelas dengan prosedur dan jadwal yang ditetapkan.
- 2) sekolah melaksanakan program kebersihan lingkungan sekolah dengan prosedur dan jadwal yang ditetapkan.
- 3) sekolah melaksanakan program keamanan dengan prosedur dan jadwal yang ditetapkan.
- 4) sekolah memiliki pagar sekolah.
- 5) sekolah

¹⁹ Dalam dasawarsa belakang ini berkembang sebuah konsep pengembangan mutu pendidikan yang disebut *School Based Management*. Konsep ini menekankan bahwa mutu pendidikan bermula dari program yang dirancang oleh sekolah. Selengkapnya lihat Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan Di Indonesia Studi Tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Depag RI, 2008), 150.

melaksanakan program keindahan lingkungan dengan prosedur dan jadwal yang telah ditetapkan. 6) sekolah memiliki taman sekolah.²⁰

Adapun dalam bidang non fisik lingkungan/budaya sekolah diterapkan sembilan indikator keberhasilan. Tiga diantaranya meliputi:

1) sekolah menerapkan budaya yang menjadi ciri khas sekolah. 2) sekolah memberikan kesempatan kepada warga sekolah untuk beribadah sesuai agama yang dianutnya. 3) sekolah membangun hubungan yang harmonis sesama warga sekolah.²¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang ingin diperhitungkan harus mampu menciptakan suasana kondusif sehingga terwujudnya sebuah lingkungan sosial sekolah yang menyenangkan. Lingkungan semacam ini sangat memberikan arti bagi pelestarian norma dan pengembangan potensi peserta didik dalam berbagai aspek.

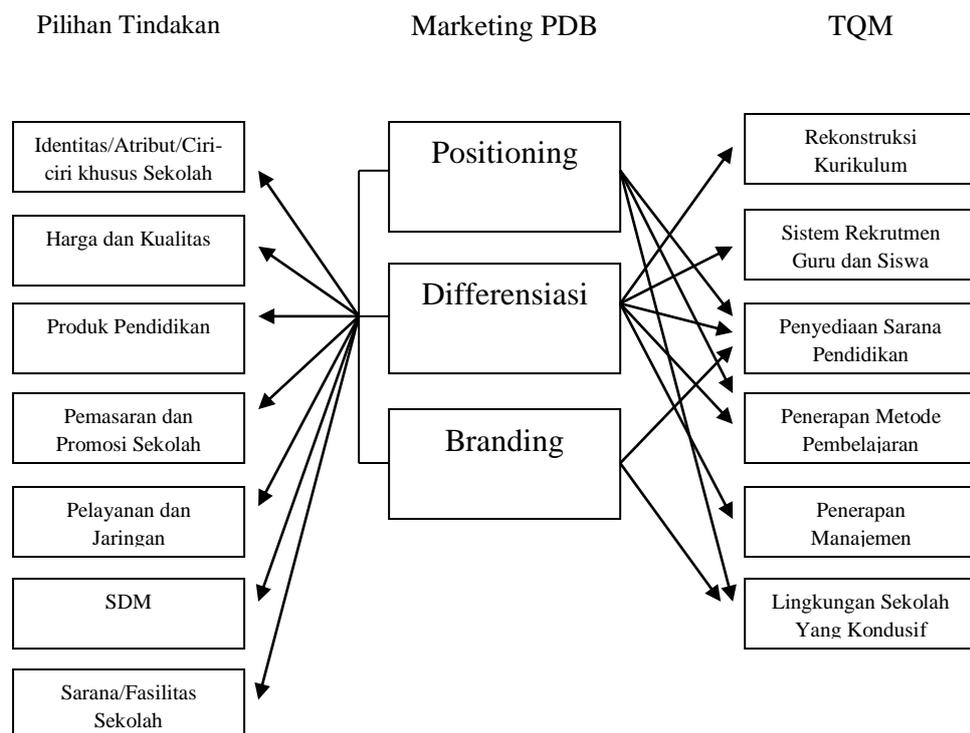
Sejalan dengan beberapa teori yang diuraikan di atas, hampir dapat dipastikan bahwa mutu pendidikan hanya dapat dicapai bila didukung profesionalisme guru baik dalam penguasaan materi maupun kemampuannya dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menantang. Lebih dari itu, sarana atau fasilitas pendidikan juga memiliki peranan penting dalam pengembangan sekolah. Di bidang penerapan metodologi pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menggunakan metode *active learning*, yang lebih memfungsikan peserta didik sebagai subjek pembelajar ketimbang objek. Oleh karenanya, fungsi sistem dan proses pembelajaran ternyata sangat penting, bahkan sangat menentukan. Interaksi guru dan siswa dalam proses tersebut perlu

²⁰ Badan Akreditasi Sekolah Departemen Pendidikan Nasional, *Kebijakan dan Pedoman Akreditasi Sekolah* (Jakarta: 2005), 125.

²¹ Ibid.

mendapat dukungan dari media instruksional atau media pendidikan secara luas, tepat dan efektif.²²

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat digambarkan strategi pengembangan sekolah unggulan dapat dicapai sebagaimana terlihat pada kerangka konseptual berikut ini :



Gambar 2.1
Kolaborasi Strategi PDB dan TQM

B. Tinjauan tentang sekolah unggulan

1. Pengertian Sekolah Unggulan

Menurut Agus Maimun, sekolah unggulan adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*)

²² Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 3.

pendidikannya.²³ Sementara menurut Veithzal sekolah unggulan adalah sekolah bermutu yang diharapkan lulusannya dapat memiliki kemampuan intelektual, moral, dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat.²⁴ Fasli Jalal seperti yang dikutip Alfiatu Solikah menjelaskan bahwa yang dinamakan sekolah unggul adalah:

(1) Sekolah yang mampu memberikan layanan optimal kepada seluruh anak dengan berbagai perbedaan bakat, minat kebutuhan belajar, (2) Sekolah yang mampu meningkatkan secara signifikan kapabilitas yang dimiliki anak didik menjadi aktualisasi diri yang memberikan kebanggaan, dan (3) Sekolah yang mampu membangun karakter kepribadian yang kuat, kokoh, dan mantap dalam diri siswa.²⁵

Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Maka bisa diartikan bahwa sekolah unggulan merupakan sebuah lembaga yang menekankan bagaimana dapat menghasilkan sebuah lulusan yang berkualitas dalam berbagai aspek keilmuan.

Terminologi lain yang lazim digunakan untuk penyebutan sekolah unggulan adalah sekolah Unggul atau sekolah Plus. Bahkan istilah yang disebut terakhir ini paling banyak dipasangkan beberapa sekolah unggulan sebagai atribut bagi lembaga pendidikannya.²⁶

²³ Maimun, *Madrasah Unggulan*, 37.

²⁴ Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management Dari Teori ke Praktik: Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 134.

²⁵ Alfiatu Solikah, "Strategi Peningkatan Pembelajaran Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan," *Didaktika Religia*, 2 (2014), 182.

²⁶ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 151.

Penggunaan istilah Plus pada beberapa sekolah unggulan ini memiliki makna tersendiri bahwa secara operasional dalam penyelenggaraan pendidikannya sekolah-sekolah ini memiliki nilai plus/tambah atau keunggulan tertentu yang mungkin tidak dimiliki sekolah-sekolah lain. Keunggulan sekolah tersebut boleh jadi terwujud pada kurikulum pendidikannya, visi pendidikan yang diorientasikan pada penguasaan keterampilan tertentu, dan lain sebagainya. Dapat dipastikan bahwa salah satu nilai plus sekolah Islam unggulan adalah kurikulum pendidikan agamanya yang relatif lebih banyak dibandingkan sekolah-sekolah umum yang lain.

Menurut Abdul Halim, kehadiran sekolah unggulan mampu menjelma sebagai “*magnet school*”, yakni lembaga yang mampu menyedot potensi masyarakat karena reputasi kelembagaannya yang menonjolkan kualitas tinggi.²⁷

Menurut Djoyo Negoro dalam Agus Maimun sekolah dikatakan unggul bila memiliki karakteristik:

(a) prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya; (b) sarana dan prasarana dan layanan yang lebih lengkap; (c) sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang; (d) melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar; (e) mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas; (f) biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah di sekitarnya.²⁸

Adapun kehadiran sekolah-sekolah unggulan ini akhirnya memelopori munculnya sistem pendidikan *full day school* sebagai sebuah

²⁷ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 189.

²⁸ Maimun, *Madrasah Unggulan*, 43-44

proses pembelajaran yang berusaha mengembangkan secara aktif, integral, dan kreatif. Sistem pembelajaran ini terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa.²⁹

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *full* artinya penuh,³⁰ *day* artinya hari,³¹ sedang *school* artinya sekolah.³² Jadi, pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.

Menurut A. Qodri Azizy penerapan *full day school* dikarenakan keprihatinan atas sistem persekolahan konvensional yang memiliki banyak kelemahan, lebih *intellectual oriented*, sementara nihil dalam segi afektif dan psikomotornya.³³ Hal demikian terjadi antara lain disebabkan keterbatasan waktu dan interaksinya yang serba formal mekanistik. Hingga saat ini sistem *full day school* telah menjadi kecenderungan kuat dalam proses edukasi di negara kita. Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan sistem ini dengan model yang sangat variatif.

²⁹ Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 40.

³⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: Gramedia, 2003), 420.

³¹ *Ibid.*, 205.

³² *Ibid.*, 491.

³³ A. Qadri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 106.

2. Sejarah Sekolah Islam Unggulan

Upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam sudah dirintis sejak tahun 1970-an ketika diadakan konferensi pendidikan Islam di Mekkah. Konferensi itu kemudian dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1984.³⁴ Kehadiran sekolah unggulan di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama telah diimpikan oleh banyak kalangan. Sekolah unggulan sendiri merupakan suatu pengistilahan yang muncul dalam dunia pendidikan, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, ketika itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terminologi ini berkembang dan dikembangkan pada awal dekade 1990-an sehubungan dengan maraknya bermunculan sekolah-sekolah unggul di berbagai daerah³⁵. Akan tetapi menurut Robert W. Hefner dalam Arief Subhan fenomena ini muncul pada akhir 1990 yang mana terjadi “booming metropolitan” di berbagai wilayah Indonesia.³⁶

Bersamaan dengan ini juga muncul kesadaran di kalangan kaum “santri baru” akan pentingnya pendidikan modern bagi generasi muda muslim. Kesadaran ini telah mendorong “proses intelektualisasi” di kalangan kaum muslim Indonesia.³⁷ Dalam kaitan dengan pembahasan ini, kebangkitan intelektualisme itu ditandai oleh munculnya sekolah-sekolah Islam plus/modern di berbagai kota terutama awal 2000 an.

³⁴ Bilal Muhammad dan Surya Fachrizal, “Bangkitnya Reputasi Pendidikan Islam,” *Suara Hidayatullah*, Januari 2011, 30.

³⁵ Lubis, *Pertumbuhan*, 20.

³⁶ Subhan, *Lembaga Pendidikan*, 150-160.

³⁷ M. Syafi’i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), 116-120.

Pendapat lebih lengkap mengenai kebangkitan sekolah-sekolah Islam disampaikan oleh Halfian Lubis terjadi pada era 80-an dan mengalami perkembangan yang sangat pesat pada dekade 80-an dan 90-an. Kejadian sosiologis ini muncul dari kondisi masyarakat yang terus berubah. Fenomena kebangkitan kebangkitan sekolah-sekolah Islam ini muncul hampir di semua daerah, terutama di kota-kota besar seluruh tanah air. Sekolah-sekolah Islam yang muncul ini menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai jenjang, mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan juga SMK. Semuanya merupakan lembaga pendidikan umum yang mengembangkan program-program pendidikannya dengan nuansa keagamaan.³⁸

Gerakan pendidikan yang muncul pada dekade 80-an bukanlah terjadi dalam bentuk perubahan lembaga pendidikan Islam yang ada seperti pesantren atau madrasah, akan tetapi lebih bersifat pada pengembangan model sekolah sekolah umum dengan landasan dan nuansa keislaman. Dalam hal ini sekolah Islam al-Azhar Jakarta bisa dijadikan contoh perintis dari sekolah Islam yang dijadikan model. Walaupun penyelenggaranya bernama Yayasan Pesantren Islam, akan tetapi yayasan ini menyelenggarakan sekolah umum. Sekolah Islam al-Azhar telah dijadikan model oleh banyak pihak dari berbagai daerah yang juga ingin mengadopsi model sekolah yang sama.³⁹

Kemunculan sekolah-sekolah Islam pada era Orde Baru ini lebih ditekankan pada pencapaian kualitas pendidikan. Kesadaran ini timbul karena melihat kenyataan bahwa lembaga pendidikan Islam sangat

³⁸ Lubis, *Pertumbuhan*, 84.

³⁹ *Ibid.*, 85.

tertinggal dalam bidang kualitas dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Tuntutan kualitas mendesak munculnya lembaga pendidikan Islam yang mampu memadukan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan agama.

Sekolah-sekolah Islam ini bangkit dengan penampilan yang berbeda, terutama dari bangunan fisiknya yang mengesankan dan difasilitasi sarana prasarana yang memadai. Jika dahulu lembaga pendidikan Islam dikonotasikan terbelakang, kumuh dan terkesan konservatif, akan tetapi sekolah Islam yang bangkit di era 80-an ini mencerminkan kesan elit, berwibawa dan modern.

3. Orientasi Penyelenggaraan Pendidikan

Menurut Halfian Lubis mayoritas penyelenggara sekolah-sekolah Islam unggulan merupakan yayasan-yayasan berbadan hukum yang muncul belakangan terutama setelah dekade 80-an dan mengkhususkan diri dalam bidang pendidikan. Bila dibandingkan dengan masa sebelumnya terutama pada awal abad 20-an, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bangkit dan melakukan pembaharuan pada umumnya diprakarsai oleh organisasi-organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, NU, Persis, al-Irsyad, Mathla'ul Anwar, al-Jam'iyatul Washliyah, dan lain sebagainya.⁴⁰

Demi meningkatkan kualitas pendidikan umat Islam yang semakin tertinggal, ada beberapa badan hukum atau yayasan yang terpanggil untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Selain rasa

⁴⁰ Ibid., 96.

tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, mendirikan sekolah unggulan juga merupakan investasi jangka panjang yang memiliki perspektif sosial.

Menurut Halfian Lubis keragaman sifat dan bentuk yayasan dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk.⁴¹ *Pertama*, yayasan keluarga, di mana yang menjadi pendiri dan pengurus yayasan tersebut adalah anggota keluarga seperti anak, istri, adik, dan lain sebagainya. *Kedua*, yayasan kelompok, biasanya merupakan kumpulan orang-orang tertentu yang memiliki tujuan yang sama dan bersyariat untuk membentuk yayasan. *Ketiga*, yayasan dari badan organisasi keagamaan. *Keempat*, yayasan umat, yakni perhelatan umum kalangan orang-orang Islam.

Ide dan gagasan untuk mendirikan sebuah yayasan pendidikan tentu tidak sama dan tidak terlepas dari adanya maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula halnya dengan upaya para pimpinan yayasan baik yayasan keluarga maupun yayasan umat tentu mempunyai misi tertentu dalam menjalankan lembaga pendidikan tersebut. Tujuan penyelenggaraan sekolah unggulan tentu variatif sesuai dengan niat pendiri yayasan, namun pada dasarnya lembaga pendidikan ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

4. Respon Masyarakat Terhadap Sekolah Unggulan

Ada fenomena miris yang melanda pendidikan Islam di Indonesia. Meski mayoritas, tidak sedikit dari keluarga Muslim negeri ini yang lebih mempercayakan anaknya dididik di sekolah non-Muslim, umumnya di

⁴¹ Ibid., 99-100.

sekolah Kristen. Ada kebanggaan tersendiri bisa menyekolahkan anak di sana. Sekolah Kristen dinilai sangat disiplin dan bermutu tinggi, sedangkan sekolah-sekolah Islam malah terkesan tertinggal, baik dari segi manajemen, mutu dan proses pembelajaran, hingga kualitas para lulusannya.

Tapi itu dulu, sekitar sepuluh hingga dua puluh tahun yang lalu. Belakangan ini, kesadaran umat akan keunggulan pendidikan Islam mulai tumbuh. Kualitas beberapa lembaga pendidikan Islam bahkan mengungguli kualitas pendidikan sekolah-sekolah umum. Hal ini membuat masyarakat sebagai *stakeholder* sekolah mulai antusias menitipkan putra-putrinya ke sekolah Islam unggulan tersebut demi memenuhi harapan yang diinginkan. Menurut Agus Maimun, harapan masyarakat yang dimaksud antara lain adalah agar anak mereka menjadi anak yang rajin ibadah, berakhlak baik, cerdas, terampil, mandiri, cinta ilmu, dan cinta kemajuan.⁴²

Kualitas sekolah-sekolah Islam yang mampu menawarkan program-program yang sesuai dengan keinginan masyarakat membuat keberadaan lembaga pendidikan ini mendapat respon yang cukup tinggi dari masyarakat, khususnya dari kalangan Islam. Besarnya animo masyarakat untuk mengantarkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam yang berlabel unggul merupakan suatu pertanda betapa hausnya masyarakat terhadap mutu pendidikan. Terutama diyakini bahwa sekolah-sekolah unggulan sangat memperhatikan kualitas lulusannya.

⁴² Maimun, *Madrasah Unggulan*, 202.

5. Model Pengembangan Sekolah Unggulan

Pendidikan unggulan di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa model penyelenggaraan, seperti berikut:⁴³

a. Sekolah unggulan yang diproyeksikan

Model ini terdapat di banyak daerah yang memproyeksikan sekolah tertentu sebagai sekolah unggulan di antara beberapa sekolah sejenis yang ada. Status sekolah unggulan ini biasanya meliputi pencapaian prestasi, lengkapnya sarana, kualitas SDM guru dan karyawan, dan juga rekrutmen murid.

b. Kelas unggulan

Model ini diselenggarakan oleh sekolah-sekolah tertentu yang muridnya heterogen berdasarkan kemampuan intelektualnya. Sekolah ini membuat kelas-kelas yang berbeda. Siswa yang memiliki prestasi dan kemampuan intelektual tinggi akan dimasukkan ke dalam kelas tertentu dan diberikan pelayanan khusus. Sementara siswa yang lain akan dimasukkan ke dalam kelas reguler.

c. Sekolah formal biasa, plus pembinaan khusus

Model ini dilaksanakan pada penekanan pembinaan yang terdapat di dalam asrama. Anak-anak belajar pada sekolah formal biasa, namun mereka kembali ke asrama pelajar dan mendapatkan pembinaan khusus dalam berbagai program termasuk program peningkatan kualitas bidang akademis.

⁴³ Lubis, *Pertumbuhan*, 78-79.

d. Sekolah Unggulan

Model sekolah ini secara khusus memberikan pelayanan kepada anak-anak yang memiliki prestasi dan kemampuan di atas rata-rata. Pada umumnya para calon siswa direkrut dengan sistem seleksi yang ketat. Selain seleksi bidang akademis, juga diberikan persyaratan lain sesuai tujuan yang ingin dicapai sekolah.

Sementara menurut Moedjiarto sekolah unggulan mempunyai tiga tipe pengembangan⁴⁴, yaitu:

a. Sekolah berbasis pada anak cerdas

Sekolah ini hanya menerima dan menyeleksi secara ketat calon siswa yang masuk dengan kriteria berupa prestasi akademik yang tinggi. Meskipun kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah tersebut tidak terlalu istimewa bahkan biasa-biasa saja, namun karena *input* siswa yang unggul, maka mempengaruhi *output*-nya tetap berkualitas.

b. Sekolah berbasis pada fasilitas

Sekolah ini cenderung menawarkan fasilitas yang serba lengkap dan memadai untuk menunjang kegiatan pembelajarannya. Tipe ini cenderung memasang tarif lebih tinggi daripada rata-rata sekolah pada umumnya. Biaya yang tinggi tersebut digunakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana serta sejumlah fasilitas penunjang lainnya.

⁴⁴ Moedjiarto, *Sekolah Unggul* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), 34.

c. Sekolah berbasis pada iklim belajar

Sekolah ini cenderung menekankan pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan tersebut dapat menerima dan mampu memproses siswa yang masuk (*input*) dengan prestasi rendah menjadi lulusan (*output*) yang bermutu tinggi. Tipe ketiga ini termasuk agak langka, karena harus bekerja ekstra untuk menghasilkan kualitas yang unggul.